
**REVITALISASI BUDAYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI
BASIS PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN DI ERA DISRUPSI:
PENDEKATAN INTEGRATIF NILAI KEISLAMAN DAN
KEINDONESIAAN**

**Ahmad Halid¹, Siti Muflihatul Hasanah², Muhamad Indarto³, Yunus
Hamdani⁴, Nasyiatul Lailiyah⁵**

^{1,5} Universitas Islam Jember

² MI Al-Azhar Ajung Jember

^{3,4} MA Ma'arif Ambulu Jember

¹ ahmadhalid@uij.ac.id

² sitimuflihatulhasanah@gmail.com

³ muhamadindarto@gmail.com

⁴ yunushamdani@gmail.com

⁵ nasyiatullailiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 01/2/2026

Revised, 08/2/2026

Accepted, 23/02/2026

Available online, 24/2/2026

Copyright © 2026 by
Author. Published by
Universitas Islam Jember

Keywords.

Budaya Pendidikan
Agama Islam,
Komitmen
Kebangsaan, Era
Disrupsi, Integrasi
Nilai



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai basis penguatan komitmen kebangsaan di era disrupsi melalui pendekatan integratif antara nilai keislaman dan keindonesiaan. Fokus ini didasarkan pada meningkatnya tantangan globalisasi, digitalisasi, serta krisis identitas kebangsaan yang berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus nasionalis melalui internalisasi nilai-nilai moderasi, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, serta keteladanan pendidik. Strategi revitalisasi budaya PAI perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta penguatan narasi

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.id

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah) |

keagamaan yang inklusif dan berorientasi kebangsaan. Budaya PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan religiusitas individu, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun komitmen kebangsaan yang kuat di tengah dinamika era disrupsi.

PENDAHULUAN

Perkembangan era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, globalisasi budaya, serta derasnya arus informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan identitas generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membuka ruang inovasi dalam pendidikan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa degradasi nilai, krisis identitas kebangsaan, serta melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai persatuan dan keutuhan bangsa. Pendidikan Agama Islam mengalami disrupsi ditandai adanya tiga hal yaitu perubahan besar karena teknologi digital, cara belajar, mengajar, dan berinteraksi berubah drastic, Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan agar tetap relevan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan normatif, melainkan harus bertransformasi menjadi budaya yang hidup dalam praktik keseharian peserta didik. Budaya PAI mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman seperti moderasi (*wasathiyah*) (Halid *et al.*, 2024), toleransi (*tasamuh*), (Halid, 2023), keadilan (*'adl*) (Halid, 2019a), dan tanggung jawab sosial, yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa integrasi antara nilai keislaman dan keindonesiaan dalam praktik pendidikan masih belum optimal. PAI sering kali berjalan secara tekstual dan kurang kontekstual terhadap tantangan kebangsaan kontemporer. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan sikap kebangsaan, yang berpotensi melahirkan sikap eksklusivisme, radikalisme, atau bahkan apatisme terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan praksis (Halid and Jali, 2025a). Pendekatan integratif yang mengharmonisasikan nilai keislaman dan keindonesiaan menjadi penting sebagai strategi untuk memperkuat komitmen kebangsaan di tengah tantangan era disrupsi.

Penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana budaya PAI dapat dikembangkan sebagai tren kebutuhan masa kini dalam membangun generasi yang religius sekaligus nasionalis.

Meskipun urgensi revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin menguat dalam diskursus akademik dan praktik pendidikan, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas konseptual dan realitas implementatif di lapangan. Secara normatif, PAI telah dirancang sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter religius yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, serta belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan praksis yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial peserta didik (Halid and Jali, 2025b).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kegagalan internalisasi nilai dalam pendidikan agama sering kali disebabkan oleh pendekatan pedagogis yang kurang kontekstual dan minim integrasi dengan realitas sosial kebangsaan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan secara substantif, bukan sekadar simbolik (Azra, 2017), (Azra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara narasi normatif keagamaan dengan praksis kebangsaan yang diharapkan.

Di sisi lain, Muhaimin menegaskan bahwa PAI sering kali terjebak dalam pola pembelajaran yang tekstual dan kurang mengakomodasi dinamika perubahan sosial, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak terinternalisasi secara utuh dalam perilaku peserta didik (Muhaimin, 2011), (Muhaimin., 2015) (A, Khoirul, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama sebagai pembentuk karakter dengan hasil yang dicapai di lapangan.

Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi dan era disrupsi, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan agama Islam perlu bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan budaya religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Nata, 2018). Namun demikian, transformasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh inovasi metodologis dan penguatan budaya institusional yang memadai.

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)|

Kesenjangan lain juga terlihat pada lemahnya integrasi antara nilai keislaman dan keindonesiaan dalam kurikulum maupun praktik pendidikan. Zamroni menyoroti bahwa pendidikan di Indonesia, termasuk PAI, masih menghadapi problem dalam membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif di tengah keberagaman sosial (Zamroni, 2011). Hal ini berdampak pada munculnya sikap eksklusivisme dan fragmentasi sosial yang bertentangan dengan semangat kebangsaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat research gap yang jelas, yaitu: (1) belum optimalnya transformasi PAI dari pendekatan kognitif menuju budaya yang hidup dan praksis; (2) lemahnya integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam konteks pembelajaran; serta (3) minimnya strategi adaptif PAI dalam merespons tantangan era disrupsi yang berdampak pada komitmen kebangsaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menghadirkan formulasi konseptual dan strategis mengenai revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, integratif, dan transformatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan PAI mampu berperan sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Oleh karena itu, focus penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep budaya Pendidikan Agama Islam dalam perspektif penguatan komitmen kebangsaan? (2) bagaimana bentuk integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam praktik budaya Pendidikan Agama Islam? (3) bagaimana strategi revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat komitmen kebangsaan di era disrupsi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan analisis konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada fenomena empiris, tetapi juga pada konstruksi gagasan, nilai, dan konsep terkait revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai basis penguatan komitmen kebangsaan di era disrupsi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan konteks secara mendalam serta holistik (Creswell, 2014b).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena secara sistematis dan kritis. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014a). Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal bereputasi (SINTA/Scopus), serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan berfungsi untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat sebagai dasar analisis konseptual (Sugiyono, 2014).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep Pendidikan Agama Islam, budaya pendidikan, dan komitmen kebangsaan, seperti buku, jurnal nasional terakreditasi, dan artikel ilmiah terbaru. Data sekunder, yaitu sumber pendukung seperti laporan penelitian, kebijakan pemerintah (kurikulum PAI), serta dokumen terkait pendidikan dan kebangsaan. Menurut Lexy J. Moleong, data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen tertulis yang dianalisis untuk menemukan makna dan pola tertentu (Moleong, J, 2002).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber yang kredibel dan mutakhir. Sebagaimana dijelaskan oleh Noeng Muhadjir, teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri jejak pemikiran dan konstruksi konsep secara sistematis (Muhadjir, 2011).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis kritis-konstruktif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang berkaitan dengan budaya Pendidikan Agama Islam dan komitmen kebangsaan. Sementara analisis kritis-konstruktif digunakan untuk mengembangkan sintesis konseptual sebagai bentuk kontribusi teoritis penelitian. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)|

merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data teks ke konteksnya (Krippendorff, 2013).

Adapun tahapan analisis data meliputi: Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan; Penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi konseptual; Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan dan sintesis teoretis (Miles and Huberman, 2014).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh konsistensi dan validitas data. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan melalui penggunaan berbagai sumber dan perspektif (Denzin, 2012). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan dalam merumuskan model revitalisasi budaya Pendidikan Agama Islam yang berkontribusi pada penguatan komitmen kebangsaan di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Budaya Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat lagi dipahami sebatas aktivitas pembelajaran formal di kelas, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup (*living values*) dalam ekosistem pendidikan. Budaya PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis yang terinternalisasi dalam kebiasaan, interaksi sosial, serta praktik keseharian peserta didik.

Secara teoritis, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk “kesalehan sosial” yang terwujud dalam sikap kebangsaan seperti toleransi, keadilan, dan komitmen terhadap persatuan (Azra, 2012). Konsep ini sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya religius berbasis praktik—seperti pembiasaan nilai moderasi, dialog lintas perbedaan, dan kegiatan sosial keagamaan memiliki kecenderungan lebih kuat dalam menumbuhkan sikap nasionalisme inklusif pada peserta didik.

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.id
(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)

Namun demikian, data empiris juga menunjukkan adanya reduksi makna PAI menjadi sekadar mata pelajaran normatif. Hal ini memperkuat pandangan Muhaimin bahwa PAI sering kali gagal menjadi budaya karena masih berorientasi pada transfer pengetahuan, bukan transformasi nilai (Muhaimin., 2015). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan komitmen kebangsaan yang seharusnya saling menguatkan. Dengan demikian, budaya PAI yang efektif dalam penguatan komitmen kebangsaan adalah yang bersifat integratif dan praksis, bukan sekadar normatif dan simbolik.

Budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diposisikan bukan hanya sebagai *living values*, tetapi juga sebagai sistem nilai transformatif yang mampu mengarahkan perubahan sikap, orientasi, dan perilaku kebangsaan peserta didik. Dalam kerangka ini, budaya PAI tidak berhenti pada internalisasi nilai, tetapi berlanjut pada produksi tindakan sosial (*social praxis*) yang mencerminkan komitmen kebangsaan. Berarti budaya organisasi pendidikan yang baik akan mampu mendidik siswa atau santri yang berkualitas (Halid, 2020).

Secara teoritis, Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat pembebasan (*liberating education*), yakni mendorong kesadaran kritis (*conscientization*) agar peserta didik mampu membaca realitas sosial dan bertindak secara transformasional (Freire, 2005). Dalam konteks PAI, hal ini berarti nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi dijadikan basis kesadaran kritis untuk merespons persoalan kebangsaan seperti intoleransi, disintegrasi sosial, dan krisis moral.

Selanjutnya, budaya PAI juga perlu dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas kolektif. Benedict Anderson menyebut bangsa sebagai *imagined community* yang dibangun melalui narasi, simbol, dan praktik bersama (Kenneth *et al.*, 2004). Dalam hal ini, PAI memiliki peran strategis dalam membangun narasi keagamaan yang memperkuat imajinasi kebangsaan, sehingga identitas keislaman dan keindonesiaan tidak berada dalam posisi dikotomis, melainkan saling mengafirmasi.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa budaya PAI masih cenderung beroperasi dalam kerangka normatif-instruksional, sehingga kurang mampu membangun kesadaran identitas kolektif tersebut. Hal ini menguatkan kritik Kuntowijoyo bahwa pendidikan Islam sering kali belum bergerak menuju “ilmu sosial profetik” yang mengintegrasikan dimensi transendensi,

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)|

humanisasi, dan liberasi (Kuntowijoyo, 2006). Akibatnya, nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terartikulasikan dalam praksis kebangsaan yang konkret.

Budaya PAI bekerja dalam dua dimensi utama, yaitu struktural dan kultural. Dimensi struktural mencakup kurikulum, kebijakan pendidikan, dan desain pembelajaran, sedangkan dimensi kultural mencakup kebiasaan, simbol, interaksi sosial, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Pierre Bourdieu, budaya terbentuk melalui *habitus*, yaitu pola disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang berulang (Bourdieu:1990:53). Dalam konteks ini, budaya PAI yang efektif adalah yang mampu membentuk *habitus religius-kebangsaan*, yakni kecenderungan bertindak yang mencerminkan nilai keislaman sekaligus komitmen kebangsaan secara spontan dan berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil membangun *habitus* tersebut umumnya memiliki konsistensi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya keseharian. Sebaliknya, ketika terjadi disonansi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang ditampilkan, maka internalisasi nilai menjadi lemah dan bersifat superfisial.

Dalam konteks era disrupsi, budaya PAI juga berfungsi sebagai ruang negosiasi nilai antara tradisi keagamaan dan dinamika modernitas. Arus digitalisasi dan globalisasi membawa beragam nilai yang tidak selalu selaras dengan prinsip kebangsaan maupun keislaman moderat. Anthony Giddens menjelaskan bahwa modernitas menghadirkan kondisi *reflexivity*, di mana individu terus-menerus merefleksikan dan membentuk ulang identitasnya (Giddens, 1991). Hal ini berarti peserta didik tidak lagi menerima nilai secara pasif, tetapi aktif menyeleksi dan menegosiasikannya.

Dalam situasi ini, budaya PAI harus mampu menjadi filter sekaligus fasilitator, yaitu menyaring nilai yang tidak sesuai serta memfasilitasi dialog kritis antara nilai keislaman dan realitas kebangsaan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan reflektif dalam PAI lebih efektif dalam membangun komitmen kebangsaan dibandingkan pendekatan doktrinal yang kaku.



Gambar 1 tentang Konsep Budaya Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan

*Corresponding author. E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia
(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah) |

Integrasi Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Praktik Budaya PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan merupakan kunci dalam membangun budaya PAI yang relevan dengan kebutuhan kebangsaan. Nilai-nilai seperti *wasathiyah* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *'adl* (keadilan) (Halid, 2019b) memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip kebangsaan seperti pluralisme, demokrasi, dan keadilan sosial.

Menurut Abuddin Nata, integrasi nilai keislaman dan kebangsaan harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etis dalam kehidupan berbangsa (Nata, 2018). Hal ini diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sekolah/madrasah yang mengintegrasikan narasi keislaman dengan konteks kebangsaan—misalnya melalui materi PAI berbasis kebhinekaan, praktik upacara yang religius-nasionalis, serta dialog lintas budaya—mampu membentuk identitas peserta didik yang religius sekaligus nasionalis. Namun, integrasi ini belum berjalan optimal. Beberapa praktik pendidikan masih menunjukkan dikotomi antara “agama” dan “negara”, yang berpotensi melahirkan sikap eksklusivisme (Halid, 2021). Zamroni menyebut fenomena ini sebagai kegagalan pendidikan dalam membangun kesadaran multikultural yang inklusif (Zamroni, 2011). Dengan demikian, integrasi nilai harus diarahkan pada rekonstruksi kurikulum dan budaya sekolah yang menempatkan agama dan kebangsaan sebagai dua entitas yang saling menguatkan, bukan dipertentangkan.

Integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam praktik budaya PAI pada dasarnya merupakan proses dialektika antara teks normatif dan konteks sosial kebangsaan. Dalam hal ini, nilai-nilai universal Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, dan persaudaraan harus diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang relevan dengan realitas Indonesia yang plural. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keislaman yang autentik justru memperkuat komitmen kebangsaan karena keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam kerangka kemaslahatan bersama (Madjid, 2008).

Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa kegagalan integrasi sering terjadi pada level implementasi, terutama ketika pembelajaran PAI masih bersifat normatif-doktrinal tanpa ruang refleksi kritis terhadap realitas kebangsaan. Kuntowijoyo menawarkan konsep *ilmu sosial profetik* sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan nilai transendental dengan praksis

sosial, sehingga agama tidak berhenti pada simbol, tetapi menjadi kekuatan transformasi sosial (Kuntowijoyo:2006:23)

Selain itu, integrasi nilai juga menuntut adanya rekonstruksi habitus pendidikan, di mana sekolah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan identitas kebangsaan yang religius. Pierre Bourdieu menyebut habitus sebagai struktur internal yang membentuk pola pikir dan tindakan individu melalui pembiasaan sosial (Bourdieu, 1990). Dalam konteks ini, budaya sekolah yang inklusif dan berbasis nilai menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi.

Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam budaya PAI hanya akan efektif apabila dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan berbasis praktik sosial, bukan sekadar pada tataran wacana normatif.



Gambar 2 tentang Integrasi Nilai-Nilai keislaman dan keindonesiaan

Strategi Revitalisasi Budaya Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya PAI memerlukan strategi yang adaptif terhadap dinamika era disrupsi, terutama dalam

*Corresponding author. E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah) |

merespons perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat. Strategi ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural dan struktural.

1. Transformasi Pedagogi dari Tekstual ke Kontekstual

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual—misalnya melalui studi kasus kebangsaan, problem-based learning, dan refleksi sosial—lebih efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell bahwa pemaknaan sosial terbentuk melalui pengalaman dan interaksi kontekstual (Creswell, 2014b).

2. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Nilai

Budaya sekolah menjadi medium utama internalisasi nilai. Praktik seperti pembiasaan sikap toleransi, kegiatan keagamaan inklusif, serta keteladanan guru terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991), (Lickona, 2013).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital Secara Kritis

Di era disrupsi, media digital menjadi ruang baru pembentukan identitas. Temuan menunjukkan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, peserta didik rentan terhadap narasi keagamaan yang eksklusif dan anti-kebangsaan. Oleh karena itu, PAI perlu mengembangkan pendekatan digital yang inklusif dan moderat. Manuel Castells menyatakan bahwa identitas di era jaringan sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital (Castells, 2010).

4. Rekonstruksi Narasi Keagamaan yang Inklusif

Revitalisasi budaya PAI juga menuntut penguatan narasi keagamaan yang ramah terhadap keberagaman dan berorientasi kebangsaan. Hal ini penting untuk menangkal radikalisme dan eksklusivisme. Azyumardi Azra menekankan pentingnya Islam moderat sebagai basis harmoni sosial dan kebangsaan (Azra, 2016).

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa budaya Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam memperkuat komitmen kebangsaan, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Kesenjangan antara konsep dan praktik menunjukkan perlunya pendekatan revitalisasi yang bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model konseptual bahwa budaya PAI harus dibangun melalui: Integrasi nilai keislaman dan

keindonesiaan secara substantif; Transformasi pembelajaran menuju praksis sosial; Penguatan budaya institusional berbasis nilai; Adaptasi terhadap dinamika digital dan globalisasi.

Dengan demikian, budaya Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan religiusitas individual, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun komitmen kebangsaan yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan di era disrupsi.



Gambar 3 tentang Revitalisasi Budaya PAI di Era distrupsi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai basis penguatan komitmen kebangsaan di era disrupsi, namun memerlukan revitalisasi yang bersifat integratif dan kontekstual.

Pertama, konsep budaya PAI dalam perspektif kebangsaan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Budaya PAI yang

*Corresponding author. E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.ia

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)|

efektif adalah yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis sehingga membentuk karakter religius yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, keadilan, dan persatuan.

Kedua, integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam praktik budaya PAI merupakan keniscayaan dalam membangun identitas peserta didik yang religius sekaligus nasionalis. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum kontekstual, pembiasaan budaya sekolah, serta narasi keagamaan yang inklusif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pada level implementasi, di mana pembelajaran PAI cenderung normatif dan belum sepenuhnya menyentuh realitas kebangsaan secara kritis dan reflektif.

Ketiga, strategi revitalisasi budaya PAI di era disrupsi perlu diarahkan pada transformasi pedagogi yang kontekstual, penguatan budaya institusional berbasis nilai, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta rekonstruksi narasi keagamaan yang moderat dan inklusif. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa PAI tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga memperkuat komitmen kebangsaan yang adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, budaya Pendidikan Agama Islam yang integratif, praksis, dan transformatif dapat menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang memiliki keseimbangan antara religiusitas dan nasionalisme, sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan era disrupsi.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Khoirul, A. (2020) *Muhaimin Kritik Pesantren Tak Singkron dengan Dunia Kerja*. Available at: <https://www.nu.or.id/warta/muhaimin->.
- Azra, A. (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2016) *Makalah pada seminar Internasional di IAIN Jember bulan september 2016 di AULA IAIN Jember Jum'at jam 14,30*.
- Azra, A. (2017) *Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin (Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, t.p. 6 Juni 2017)*, 2.
- Azra, A. (2020) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Bourdieu, P. (1990) *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Castells, M. (2010) *The rise of the network society (2nd ed.)*. Oxford: Wiley-

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.id
(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)

Blackwell.

- Creswell, J.W. (2014a) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (2014b) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N.K. (2012) *Triangulation in Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Freire, P. (2005) *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum, hlm. 70–85.
- Giddens, A. (1991) *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.
- Halid, A. (2019a) 'Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan Dan Capaiannya', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), pp. 140–150. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>.
- Halid, A. (2019b) 'Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri', *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.
- Halid, A. (2020) *Budaya Organisasi Pesantren: Konstruksi Budaya Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mendidik Santri Berkualitas*. Ponorogo: UWAIS: Inspirasi Indonesia.
- Halid, A. (2021) *Merawat NKRI: Menelusuri Peran Pemuda Ansor-Banser-Santri Dalam Perjuangan Kemerdekaan Dan Keutuhan bangsa*. Pertama. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (NEM).
- Halid, A. (2023) 'The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior', *Pendidikan Multikultural*, 7(1), pp. 49–59. Available at: <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20028>.
- Halid, A. et al. (2024) 'FIQIH PERADABAN PESANTREN: MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN, SIYASAH DAN NEGARA BANGSA DALAM MEMBANGUN PERADABAN MAJU INDONESIA', *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(1), pp. 158–176.
- Halid, A. and Jali, H. bin (2025a) 'Curriculum Design For Non-Formal Diniyah Madrasah at Islamic Boarding School', *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(1), pp. 109–124. Available at: <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/29>

***Corresponding author.** E-mail addresses: ahmadhalid@uij.ac.id

(Ahmad Halid, Siti Muflihatul Hasanah, Muhamad Indarto, Yunus Hamdani, Nasyiatul Lailiyah)|

70.

- Halid, A. and Jali, H. bin (2025b) 'Development Of Madrasah Diniyah Boarding School And Diniyyah Education: Change Of Nomenclature Of Madrasah Diniyah To Formal Elementary Diniyah Education, Wustho, Ulya', *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1). Available at: <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/3862>.
- Kenneth, L. et al. (2004) *Learning from Leadership Project, Review of research How leadership influences student learning*. Ontario Institute for Studies in Education at The University of Toronto. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Krippendorff, K. (2013) *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks,. CA: Sage Publications.
- Kuntowijoyo (2006) *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2008) *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, J. L. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2015) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin (2011) *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018) *Pendidikan Islam di Era Milenial*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni (2011) *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.